

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Organisasi merupakan, tempat, wadah atau perkumpulan bagi seseorang untuk mencapai tujuan yang sama. Organisasi juga merupakan suatu kekuatan sosial yang dapat menggerakkan masyarakat untuk beraktivitas. Organisasi akan terjadi ketika orang-orang yang dalam suatu kelompok saling bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Dapat dikatakan bahwa organisasi menimbulkan pengaruh besar atas perilaku masyarakat. Dari Organisasi sendiri banyak mendapatkan pengalaman hidup dalam pendidikan formal tidak didapatkan. Di dalam organisasi juga mendapatkan pembelajaran bagaimana mengatur waktu, mempunyai mental yang kuat, menerapkan sikap tanggung jawab, berlatih kerja sama dengan sesama anggota. Interaksi sosial juga tercipta tiap anggota, dalam organisasi terdiri dari banyak anggota yang satu sama lain siap untuk mencapai tujuan bersama.

Muhammadiyah merupakan Organisasi Islam, pemberian julukan Muhammadiyah oleh K.H Ahmad Dahlan diharapkan warga Muhammadiyah dapat mengikuti ajaran nabi Muhammad Saw. Muhammadiyah adalah organisasi gerakan Dakwah *amar Maruf nahi mungkar dan tajdid* yang berakidah Islam dan bersumber pada Al Quran dan As-Sunah. Muhammadiyah didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan Pada tanggal 8 Dzulhijjah tahun 1330 H (Kamal Pasha, 2003:119). Maksud dan tujuan dari Muhammadiyah dijelaskan dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah Bab III Pasal 6, Maksud dan Tujuan Muhammadiyah ialah menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Berdirinya organisasi ini berawal dari pendirian pondok oleh K.H Ahmad Dahlan setelah pulang menunaikan ibadah haji. Pendirian pondok ini bertujuan untuk menampung pelajar dari luar daerah yang belajar di Yogyakarta (Kamal Pasha, 2003:114).

Seiring berjalannya waktu Muhammadiyah mengalami perkembangan disertai dengan bukti dengan adanya musyawarah ulama Muhammadiyah dan berhasil berdakwah Islam Muhammadiyah memiliki organisasi otonom yang bernaung di bawah organisasi Muhammadiyah itu sendiri. organisasi otonom Muhammadiyah mempunyai wewenang mengatur rumah tangganya sendiri. Dalam organisasi otonom Muhammadiyah terdiri dari Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah, Nasyiatul Aisyiyah (NA), Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Tapak suci putra Muhammadiyah, Hizbul Wathan (HW) (Kamal Pasha,2013:144-145). Pada tahun 1932 Berdirinya pimpinan Cabang Muhammadiyah Merden, dengan berdirinya PCM Merden banyak sekali amal usaha Muhammadiyah di cabang Merden yang mulai berkembang seperti bidang pendidikan, bidang keagamaan, kemasyarakatan, dan juga bidang kesehatan. Pimpinan Cabang Muhammadiyah Merden juga mempunyai organisasi Otonom seperti Aisyah, Nasyiatul Aisyiyah (NA), Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Pemuda Muhammadiyah.

Nasyiatul Aisyiah artinya organisasi otonom Muhammadiyah, adalah gerakan putri Islam yang bergerak di bidang keperempuanan, kemasyarakatan serta keagamaan. Nasyiatul Aisyiyah didirikan di Yogyakarta pada 28 Dzulhijjah 1349 H bertepatan dengan 16 Mei 1931 M. Tujuan organisasi ini adalah terbentuknya langsung putri Islam yang berarti bagi keluarga, negara, bangsa serta agama menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Anggota Nasyiatul Aisyiyah merupakan putri Islam, rakyat negara Indonesia yang berusia 17-40 tahun dan menyetujui dan mendukung tujuan organisasi. Semboyan Nasyiatul Aisyiyah ialah “*ALBIRRU MANITTAQAA*” yang ialah kebaikan adalah bagi siapa yang bertakwa dan berbakti pada Allah.

Berdirinya Nasyiatul Aisyiyah (NA) juga tidak mampu dilepaskan kaitannya menggunakan rentang sejarah Muhammadiyah sendiri yang sangat memperhatikan keberlangsungan kader penerus usaha. Muhammadiyah dalam membangun umat memerlukan kader-kader yang andal yang akan meneruskan estafet perjuangan berasal para pendahulu pada lingkungan Muhammadiyah.

Gagasan mendirikan Nasyyiatul Aisyiyah sebenarnya bermula asal ide Somodirjo, seorang guru Standar School Muhammadiyah. pada usahanya untuk memajukan Muhammadiyah, beliau menekankan bahwa perjuangan Muhammadiyah akan sangat terdorong menggunakan adanya peningkatan mutu ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada para muridnya, baik dalam bidang spiritual, intelektual, juga jasmaninya.

Aisyiyah dan Nasyyiatul Aisyah merupakan organisasi Islam yang bergerak di bidang perempuan dan keagamaan, keduanya memiliki perbedaan Nasyyiatul Aisyiyah sendiri terdiri dari ibu-ibu yang sudah berusia lebih dari 40 tahun, untuk Nasyyiatul Aisyiyah itu beranggotaan perempuan muda berusia 20 tahun ke atas, Nasyyiatul Aisyiyah sendiri didirikan pada tanggal 28 Dzulhijjah 1349 H, bertepatan dengan 16 Mei 1931 M. sedangkan Nasyyiatul Aisyiyah cabang Merden berdiri pada 13 Juli 1978. Peran serta perempuan dalam kemasyarakatan memiliki peran penting, Muhammadiyah dapat dikatakan menjadi salah satu pelopor gerakan emansipasi perempuan di Indonesia. K.H. Ahmad Dahlan sangat menaruh perhatian terhadap pendidikan para gadis di kampung Kauman, baik pendidikan agama maupun ilmu umum (Raihan dan Budiman, 2013:20-21).

Sebagai organisasi perempuan Nasyyiatul Aisyiyah mendorong perempuan muda untuk menjadi contoh bagi seorang perintis dan pelopor berorganisasi bagi perempuan muda lain. Salah satu program dari Nasyyiatul sendiri adalah mewujudkan perempuan muda berkemajuan yang merupakan program pemberdayaan perempuan muda Nasyyiatul Aisyiyah melalui kemandirian ekonomi. Berdirinya Nasyyiatul Aisyiyah memiliki tujuan untuk perempuan Indonesia yaitu menjadi wadah bagi para perempuan untuk berkarya dan berperan aktif dalam mengembangkan nilai keislaman kepada masyarakat serta meningkatkan mutu ilmu pengetahuan, baik dari segi spiritual, intelektual, maupun jasmaniah.

Pemberdayaan perempuan adalah upaya perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk

mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan diri. Pemberdayaan perempuan merupakan sebuah proses sekaligus tujuan. Pemberdayaan perempuan sendiri tidak lepas dari pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan masyarakat sendiri memiliki tujuan untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri, mampu menggali dan memanfaatkan potensi yang ada di daerah dan membentuk masyarakat untuk terbebas dari keterbelakangan. Pemberdayaan perempuan merupakan hal yang penting dilakukan untuk meningkatkan kapasitas diri kaum perempuan, agar memiliki kepercayaan diri sehingga kaum perempuan dapat ikut berpartisipasi serta berkiprah dalam semua hal pembangunan Indonesia dan pembangunan lingkungan hidup. Peran pemberdayaan perempuan juga memiliki peran aktif dalam pergaulan Remaja muda pada masa kini, banyak sekali kaum muda sekarang yang salah pergaulan, dengan adanya pemberdayaan perempuan dapat membantu untuk perempuan muda untuk lebih aktif dalam kegiatan yang positif.

Merden merupakan desa yang menjadi awal berkembangnya Muhammadiyah di kecamatan Purwonegoro. desa Merden juga merupakan cikal bakal berdirinya Pimpinan Cabang Nasyyiatul Aisyiyah yang memiliki tujuan untuk mengembangkan bakat dan kreativitas perempuan muda di desa Merden. kegiatan Nasyyiatul Aisyiyah di desa Merden juga memberikan pengaruh terhadap lingkungan dengan kegiatan dan pelatihan yang memberikan pengaruh positif yang dilakukan oleh remaja perempuan di desa Merden.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana sejarah berdirinya Nasyyiatul Aisyiyah di desa Merden?
2. Bagaimana peran Nasyyiatul Aisyiyah di desa Merden ?
3. Apa kendala yang dihadapi dan bagaimana solusi Nasyyiatul Aisyiyah dalam pemberdayaan perempuan di desa Merden ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui bagaimana sejarah Berdirinya Nasyiatul Aisyah di Desa Merden.
2. Untuk Mengetahui bagaimana peran Nasyiatul Aisyah terhadap perempuan di Desa Merden.
3. Untuk Mengetahui kendala yang dihadapi dan mengetahui solusi yang dilakukan oleh Nasyiatul Aisyiyah dalam pemberdayaan Perempuan di Desa Merden.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas dapat diperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan menambah ilmu pengetahuan ilmu-ilmu studi masyarakat Indonesia dan kehidupan keagamaan Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Muhammadiyah Purwokerto Khususnya program studi pendidikan sejarah mampu menambah referensi Tentang Persyarikatan Muhammadiyah.
- b. Bagi Nasyiatul Aisyiyah khususnya Cabang Merden penelitian ini dapat disumbangkan kepada persyarikatan tersebut dalam bentuk karya tulis (skripsi).
- c. Bagi masyarakat Merden dapat memberikan gambaran bagaimana perkembangan dan peran dari Nasyiatul Aisyiyah dalam pemberdayaan perempuan di desa Merden.
- d. Bagi peneliti memperoleh gambaran tentang peran dari Nasyiatul Aisyiyah dalam pemberdayaan perempuan di desa Merden.

#### **E. Tinjauan Pustaka dan Penelitian yang Relevan**

1. Kajian Pustaka

- a. Sejarah Organisasi Perempuan Islam

Gerakan perempuan Indonesia tumbuh serta berkembang semenjak masa kolonial (penjajahan) seiring dengan adanya organisasi-

organisasi perempuan. Perempuan melakukan kegiatan melalui organisasi merupakan sebuah gerakan. Menurut Maria, gerakan perempuan merupakan wujud dari keinginan perempuan untuk mengganti keadaan lama dengan kondisi yang baru, yang memberikan ruang bagi perempuan secara lebih besar, sama seperti aktivitas yang sedang dilakukan oleh para perempuan (Mutiah, 2021:14). Menurut Pringgodigdo gerakan merupakan sebuah aksi yang dilakukan oleh organisasi secara modern ke arah perbaikan hidup karena tidak puas dengan keadaan yang ada. Disebut dengan organisasi modern karena di dalamnya memiliki organ kepengurusan (Mutiah, 2021:14).

Jika para perempuan mencatat gerakan perempuan sebagai sebuah kesadaran untuk mengubah keadaan, gerakan perempuan sebagai sebuah spektrum menyeluruh dari perbuatan individu atau kolektif secara sadar dan tidak sadar memperhatikan terhadap berkurangnya berbagai aspek subordinasi gender, yang dipandang berhubungan dengan penindasan lainnya, seperti misalnya didasarkan atas Preffensi kelas, ras etnis, dan seks (Mutiah, 2021:14). Gerakan perempuan timbul di dalam masyarakat yang diliputi semangat yang kuat untuk mengadakan perbaikan ke arah yang lebih adil, karena struktur sosial yang dirasakan timpang, sehingga merugikan berbagai golongan. Keinginan untuk mengadakan perubahan dapat menjelma sebagai gejala besar atau suatu aliran yang mungkin kurang tampak namun tetap dirasakan dan didukung oleh banyak anggota masyarakat. Mereka mempunyai keyakinan yang kuat dan bersedia berjuang untuk mencapai suatu keadaan yang lebih adil (Mutiah, 2021:13).

Organisasi-organisasi perempuan itu memiliki peran upaya untuk memperbaiki keadaan kaum perempuan dan mengubah tatanan yang menyebabkan kaum perempuan tertindas. Poetri Mardika, organisasi perempuan pertama di masa kolonial, yang berdiri pada tahun 1912. Gerakan-gerakan perempuan yang telah dilakukan tokoh perempuan seperti R.A. Kartini (1879-1904) sebagai tokoh emansipasi

perempuan yang melakukan “perjuangan” melalui pendidikan. Tokoh perempuan lainnya seperti Nyi Ageng Serang (1752-1828), dan Christian Tiahahu (1800-1818), Cut Nyak Dien (1848-1908) dan para perempuan lainnya. tokoh di atas merupakan tokoh inspirasi bagi perempuan di Indonesia. Pemberian kesempatan buat menempuh pendidikan formal ialah salah satu hal yang penting bagi perempuan Indonesia di awal abad kedua puluh.

Sejarah gerakan perempuan Indonesia tidak terlepas dari gerakan nasional. Setiap organisasi nasional yang berhaluan Nasionalis, Islam membangun sayap kiri perempuan sendiri. Raden Ajeng Kartini seorang wanita bangsawan yang hidup ditengah-tengah kebudayaan Jawa yang syarat akan nuansa Jawa yang menjadi pelopor gerakan emansipasi perempuan. R.A. Kartini mempunyai gagasan idealisme revolusioner untuk mendukung kebebasan wanita dalam pergerakan kebebasan wanita. Kartini sangat giat dalam memajukan perempuan Indonesia saat itu melalui pendidikan. Dengan melalui pendidikan yang baik serta pelajaran yang baik yang akan mengubah kedudukan perempuan serta kebahagiaan perempuan dapat diperbaiki dan setara dengan kaum pria dalam kehidupan.

Gerakan wanita tahun 1920-1927 tidak hanya di bidang pendidikan saja, banyak organisasi-organisasi perempuan yang mulai bergabung pada pentas politik serta militer. Tujuan politik organisasi perempuan untuk bersama-sama organisasi sosial dan politik di umumnya. Organisasi perempuan nasional yang berdiri diikuti oleh organisasi yang sebagai bagiannya, seperti Aisyiyah didirikan pada 22 April 1911 di Yogyakarta sebagai bagian dari Organisasi perempuan Muhammadiyah, dan GERWANI (gerakan perempuan Indonesia) yang menjadi bagian dari PKI. Gerakan emansipasi pada bingkai sejarah perempuan. Gerakan yang muncul karna adanya ketidakadilan peranan dan kedudukan perempuan yang selalu dianggap rendah. Gerakan ini juga harus disikapi dengan baik jangan gerakan ini

terlewat dari kodrat seorang perempuan, perempuan boleh meraih apa yang dicita-citakan tetapi jangan melupakan tugasnya sebagai seorang ibu yang menjadi tempat tinggal yang mengayomi kehidupan dan pendidikan anak-anaknya.

Putri Mardika sebagai awal munculnya organisasi perempuan. Sukanti Suryochondro menyebutkan tahun 1912 sebagai awal pembentukan organisasi Putri Mardika dikenal sebagai organisasi perempuan mandiri pertama di Indonesia (Mutiah, 2021:15). Organisasi Putri Mardika ini didirikan di Jakarta, Organisasi Putri Mardika merupakan organisasi perempuan yang terbentuk karena memperoleh dukungan dari para pengurus Budi Utomo. Nama besar di balik pendirian Putri Mardika adalah Siti Soendari, seorang jurnalis yang memiliki hubungan komunikasi sangat baik dengan tokoh Budi Utomo (Mutiah, 2021:26).

Perkembangan Putri Mardika memiliki cabang hingga ke beberapa daerah di Jawa. Perkembangan organisasi ini sangat pesat karena kedekatannya dengan Budi Utomo sehingga di mana ada Budi Utomo di situ berdiri Putri Mardika. Pada tahun 1913 Pusat Putri Mardika berpindah dari Jakarta ke Pacitan, Jawa Timur. Hal ini terjadi karena Siti Soendari sebagai pemimpin Putri Mardika pindah ke Pacitan mengikuti tugas suaminya (Mutiah, 2021:26). Program utama dari Putri adalah memberikan kesempatan kepada perempuan untuk menempuh pendidikan formal, Putri Mardika memberikan beasiswa kepada perempuan yang ingin menempuh pendidikan formal. Harapan paling besar seorang perempuan setelah menempuh pendidikan formal adalah munculnya kesadaran tentang kemerdekaan bagi perempuan sudah waktunya untuk tidak bergantung lagi dengan laki-laki (Mutiah, 2021:26).

Pada tahun 1920-1930, corak perkembangan organisasi perempuan mulai berubah. Dalam hal ini, kelas menengah bawah mulai disentuh untuk menjadi bagian sebuah organisasi. Terutama masuk ke

organisasi-organisasi keagamaan seperti Aisyiyah yang berdiri pada 1920. Aisyiyah merupakan bagian perempuan organisasi Islam Muhammadiyah. Sebelum bernama Aisyiyah, organisasi ini bernama Sapa Tresno yang berdiri pada 1971. Pendiri Organisasi ini adalah K.H Ahmad Dahlan dan istrinya Siti Walidah (Mutiah,2021:27). Sebagai organisasi perempuan Muhammadiyah, nama Aisyiyah dipilih karena merujuk kepada nama salah seorang istri Nabi Muhammad Saw, yang kemudian mengilhami pemakaian nama Muhammadiyah. Dalam perkembangan Aisyiyah berkembang pesat hingga berhasil mengembangkan perawatan bagi para ibu yang akan melahirkan (BKIA/Balai Kesejahteraan Ibu dan Anak) serta pendidikan prasekolah (Mutiah,2021:27).

Setelah beberapa tahun berdirinya Aisyiyah, pada 5 Mei 1928 berdiri organisasi perempuan berasakan Islam dengan nama persatuan wanita Tarbiyah Islamiyah (Perwati), yang semula bernama Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti). Selain itu, berdiri juga Nahdlatul Faat yang berdiri di Yogyakarta pada 1920. Nahdlatul merupakan bagian dari organisasi Islam, Wal Fajri (Mutiah,2021:27). Organisasi keagamaan lainnya yang berdiri era 1920-an hingga 1930-an adalah Katolik Wandawa (KW) yang merupakan cikal bakal organisasi Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI). Sama seperti organisasi Islam, Wanita Katolik Republik Indonesia merupakan organisasi kelas menengah bawah. Secara resmi, perkumpulan ini berdiri pada 26 Juni 1924. Anggotanya adalah guru-guru perempuan dan buruh pabrik Negresco (Mutiah,2021:28).

Organisasi bersifat kedaerahan yang ada di Jakarta juga membentuk bagian perempuan, seperti Persatuan Minangkabau yang membentuk bagian kaum Ibu. Bagian ini dibentuk untuk mendampingi persatuan Minangkabau yang anggotanya laki-laki. Dengan pendirian organisasi perempuan di perantauan sangatlah penting bagi para perempuan

minangkabau karena tradisi merantau di dalam budaya Minang demikian kuat (Mutiah,2021:28-29).

b. Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan adalah upaya membangun kemampuan masyarakat, dengan memotivasi dan mendorong akan kesadaran potensi yang dimiliki, berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi kegiatan yang nyata. Pemberdayaan juga merupakan salah satu mengembangkan bakat yang dimiliki masyarakat untuk berkembang dan mendapatkan tempat yang layak untuk dikembangkan. Menurut kamus Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemberdayaan merupakan proses ataupun cara untuk menghidupkan sesuatu sehingga menjadi berguna. pemberdayaan memiliki arti membuat sesuatu menjadi sesuatu berdaya atau mempunyai daya ataupun kekuatan untuk bergerak. Pemberdayaan mendorong terjadinya suatu proses perubahan sosial yang memungkinkan orang-orang yang tidak berdaya untuk menyampaikan dari imbas yang lebih besar di arena politik secara lokal ataupun nasional.

Sehingga maksud dari pemberdayaan perempuan tersebut merupakan pengembangan bagi perempuan agar dapat menghasilkan sesuatu yang bisa dimanfaatkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pemberdayaan memiliki tujuan yang ingin dicapai adalah untuk membentuk masyarakat yang mandiri. pemberdayaan perempuan menjadikan perempuan mandiri mampu bertindak dan mengendalikan diri dengan kemandirian. Pemberdayaan perempuan tidak bisa lepas dari tidak kesetaraan gender yang terjadi di Indonesia. Perlakuan diskriminatif terhadap perempuan terjadi dan muncul tidak begitu saja, adanya perbedaan gender dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan secara sosial dan kultural.

Pemberdayaan perempuan juga merupakan suatu proses kesadaran serta pembentukan kapasitas terhadap partisipasi yang lebih besar, kekuasaan serta pengawasan pembuatan keputusan yang lebih besar,

serta tindakan perubahan agar membentuk persamaan derajat dengan yang lebih besar antara perempuan serta laki-laki, sebab itu, organisasi wanita harus lebih memperkuat kapasitas organisasi mereka serta membentuk visi serta perspektif yang bisa mengganti eksistensi perempuan. Pemberdayaan memiliki arti upaya memperkuat unsur-unsur keberdayaan untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat. Pada kondisi ini tidak bisa mengandalkan kekuatan sendiri akibatnya keluar dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan atau proses kemandirian masyarakat.

Peran perempuan di Indonesia masih sedikit dibandingkan peran laki-laki, baik dibidang kerja, kontribusi terhadap ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. oleh karena itu peran perempuan juga dapat ikut serta dalam berkontribusi pada perekonomian nasional. Pemberdayaan perempuan ialah upaya pemampuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, supaya perempuan bisa mengatur diri dan menaikkan rasa percaya diri untuk bisa berperan serta berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, agar bisa membentuk kemampuan dan konsep diri. Pemberdayaan perempuan merupakan sebuah proses sekaligus tujuan. pemberdayaan perempuan tidak akan terlepas dari asal pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan Masyarakat bertujuan untuk mewujudkan warga yang mandiri, mampu menggali serta memanfaatkan potensi-potensi yg terdapat didaerahnya, serta membantu masyarakat untuk terbebas dari keterbelakangan atau kemiskinan.

## 2. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan peranan Nasyyiatul Aisyah antara lain dilakukan oleh Dwi Agustina Puji Lestari (2019), Nur Sholehah (2021) dan Tri Mulyani (2017). Dwi Agustina Puji Lestari (2019) yang berjudul “Peran Organisasi Aisyiyah dalam Pemberdayaan

Perempuan di Tanah Jawa Tahun 1917-1945” penelitian ini membahas Peran Organisasi Aisyiyah dan pemberdayaan perempuan. Peran Aisyiyah dalam berdakwah Islamiyah sebagai organisasi sosial kemasyarakatan, berjuang meningkatkan derajat kaum perempuan.

Penelitian ini memiliki tujuan menganalisis organisasi Aisyiyah melakukan pemberdayaan terhadap perempuan di Jawa dan menganalisis usaha-usaha yang dilakukan organisasi Aisyiyah dalam pemberdayaan perempuan. Penelitian ini menghasilkan banyak informasi mengenai peran Aisyiyah dan pemberdayaan perempuan, Aisyiyah merupakan hal yang baru dalam pembaharuan perempuan mengenai perempuan Islam Indonesia. Dan pemberdayaan perempuan adalah gerakan untuk mengangkat derajat kaum perempuan serta mendorong perempuan untuk aktif diruang publik.

Nur Sholehah (2021) yang berjudul “Peran Organisasi Aisyiyah dalam pemberdayaan Perempuan Di Kecamatan Candipuro Kalianda Lampung Selatan” penelitian ini membahas mengenai peran Aisyiyah dalam pemberdayaan perempuan, tujuan dari penelitian ini merupakan untuk mendeskripsikan dan mengetahui peran dari Organisasi Aisyiyah dan bagaimana pemberdayaan dari Aisyiyah di Kecamatan Candipuro, kalianda, lampung selatan. Badan Aisyiyah Kecamatan Candipuro adalah wadah bergabungnya perempuan yang ada di kecamatan Candipuro, sehingga sasaran utama Aisyiyah merupakan seluruh perempuan sesuai dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART) Aisyiyah. Dalam hal ini peran Organisasi Aisyiyah kecamatan Candipuro terhadap pemberdayaan perempuan dilaksanakan melalui program kerja yang telah mereka buat dari masing-masing majelis. Dengan adanya pemberdayaan perempuan menjadikan perempuan di kecamatan Candipuro terlihat keberadaanya.

Tri Mulyani (2017) yang berjudul “Peran Aisyiyah dalam Pemberdayaan Pendidikan di Tinggarjaya Tahun 1935-2016” penelitian ini membahas mengenai bagaimana proses berdirinya Aisyiyah di

Tinggarjaya, perkembangan Amal usaha Aisyiyah dalam bidang pendidikan dan amal usaha lain di Tinggarjaya, dan membahas mengenai bagaimana Peran Aisyiyah dalam pengembangan pendidikan dan pemberdayaan perempuan di desa Tinggarjaya. Penelitian ini juga memiliki tujuan menjelaskan bagaimana awal mula berdirinya Aisyiyah di Tinggarjaya, untuk mengetahui apa saja amal usaha yang berada Di Desa Tinggarjaya dan bagaimana peran Aisyiyah dalam pemberdayaan pendidikan dan perempuan di desa Tinggarjaya. Pimpinan Cabang Aisyiyah juga merupakan organisasi gerakan sosial yang mempunyai pimpinan dan anggota. Pimpinan Cabang Aisyiyah juga mempunyai amal usaha sebagai tujuan atas berdirinya organisasi gerakan sosial.

Dari penelitian-penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penulis teliti. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Agustin Puji Lestari adalah pada penelitian ini memfokuskan kepada pembaruan Islam pada perempuan di Jawa yang dilakukan melalui organisasi Aisyiyah pembaruan yang dilakukan Aisyiyah merupakan hal baru di Jawa, dalam penelitian menunjukkan bahwa hasil yang dicapai Aisyiah di Jawa pada tahun 1917 – 1945 dalam pemberdayaan perempuan. pada penelitian yang kedua dilakukan oleh Nur Sholehah masih memfokuskan penelitian dengan pengembangan pemberdayaan perempuan, pada penelitian ini memiliki perbedaan pada pengembangan pemberdayaan perempuan melalui program kerja melalui majelis yang di gunakan untuk pemberdayaan perempuan. penelitian yang ketiga yaitu dilakukan oleh Tri Mulyani pada penelitian ini memfokuskan pada amal usaha yang dimiliki oleh Aisyiyah. dari ketiga penelitian ini memiliki kesamaan yaitu pemberdayaan perempuan guna mengangkat derajat perempuan dan mendorong perempuan untuk aktif diruang publik. Perbedaan dari ketiga penelitian dengan penelitian penulis yaitu ketiga penelitian di atas memfokuskan kepada pemberdayaan Aisyiyah sedangkan pada penelitian penulis lebih memfokuskan kepada pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Nasyyatul Aisyiyah.

Aisyiyah dan Nasyiatul Aisyiyah memiliki perbedaan dalam keanggotaan untuk Aisyiyah sendiri memfokuskan kepada perempuan usia 40 ke atas dan untuk Nasyiatul Aisyiyah sendiri fokus kepada perempuan seusia 25 ke atas.

## **F. Landasan Teori dan Pendekatan**

### **1. Landasan Teori**

#### **a. Teori Peranan**

Menurut Soejono Soekanto menjelaskan pengertian peranan merupakan aspek dinamis kedudukan. Peranan merupakan seorang yang menjalankan kewajiban sesuai dengan peranannya. Dapat dikatakan semakin tinggi kedudukan seseorang dalam suatu organisasi semakin tinggi juga peran orang tersebut. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan.

Posisi dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukan tempat individu dan organisasi masyarakat (Soekanto,2015:211). Peranan merupakan perilaku yang sudah ada aktivitas yang cepat seseorang atau suatu organisasi. Konsep peran merujuk pada pola perilaku yang diharapkan seseorang yang memiliki status dalam organisasi. Soekanto (2015:211) mengungkapkan bahwa peranan menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dari suatu proses. Peranan mencakup hal-hal sebagai berikut :

- 1) Norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seorang dalam masyarakat. Peran ini juga memiliki arti rangkaian yang membimbing seorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) Konsep perihal yang dapat dilakukan oleh individu dalam bermasyarakat.
- 3) Sebagai perilaku individu yang penting dalam struktur sosial.

Peran juga dapat diartikan sebagai suatu yang dimainkan oleh orang. Maka peran merupakan suatu kedudukan sebagaimana dijelaskan di atas. Posisi seseorang dalam masyarakat yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peran memiliki peran penting dalam masyarakat, peran mampu merubah perilaku seseorang. Dalam hal ini merupakan peranan sosial, peranan sosial dari organisasi Nasyiatul Aisyiyah, gerakan Nasyiatul Aisyiyah merupakan gerakan organisasi perempuan Islam yang memiliki peranan dalam organisasi Muhammadiyah. Peranan Organisasi Aisyiyah sendiri memiliki peranan sebagai wadah untuk Perempuan Muda untuk mengembangkan diri.

b. Teori Mobilisasi Sumber Daya (Resource Mobilization Theory)

Teori Mobilisasi Sumber Daya (RMT) pertama kali dikenalkan oleh Anthony Oberschall mengkritik Mass Society Theory yang dikembangkan oleh Kornhauser, pada waktu itu merupakan perseptif yang sangat dominan dalam mengkaji. Mass Society Theori tidak mampu menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi dalam gerakan anti-demokrasi seperti Gerakan Nazi (Nazims) di Jerman (Oman Sukmana, 2013:42). teori mobilisasi merupakan salah satu dari aneka macam teori dalam teori gerakan sosial baru. Teori mobilisasi sering kali dianggap menggunakan teori mobilisasi sumber daya (*The Resource Mobilization Theory*).

Teori mobilisasi adalah salah satu teori yang relatif dominan serta kerap dipergunakan untuk mengkaji gerakan sosial serta tindakan kolektif. Selain itu, banyak teoritis berasal teori mobilisasi yang memulai tesis menggunakan sebuah penolakan terhadap perhatian, perasaan, ketidakpuasan, dan memakai disiplin psikologi pada fenomena gerakan sosial baru. Disiplin psikologi tersebut, berguna untuk melihat serta menyelidiki sifat-sifat kepribadian, marginalisasi, keasingan, ketidakpuasan, serta ideologi asal orang yang ikut dalam gerakan-gerakan sosial. lalu, para teoritis yang mengkaji teori

mobilisasi mengajukan pertanyaan secara sederhana pada aktor untuk mendapatkan sebuah perkiraan. sehingga, secara umum akan menerima sebuah pandangan bahwa aktor mobilisasi kolektif terdiri asal orang-orang yang terkena alienasi serta ketegangan sosial. Sehingga secara sederhana dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor determinan dalam suatu gerakan sosial berdasarkan teori mobilisasi sumber daya sebagai berikut :

- 1) Organisasi gerakan sosial, artinya sistem dari nilai bersama dari perasaan komunitas. Tata cara tindakan dan struktur organisasi.
- 2) Pemimpin serta kepemimpinan, pemimpin didefinisikan menjadi penghasil keputusan yang menginspirasi serta mengorganisasi orang lain buat untuk berpartisipasi, sedangkan kepemimpinan merupakan kemampuan memberi pengaruh terhadap grup.
- 3) Sumber daya serta mobilisasi sumber daya terdapat lima tipe sumber daya pada gerakan sosial, yakni sumber daya moral, sumber daya kultural, sumber daya organisasi sosial, sumber daya insan serta sumber daya material.
- 4) Jaringan dan partisipasi, jaringan sosial ialah faktor pelekak bagi sebagian besar anggota pada berbagai organisasi.
- 5) Peluang dan kapasitas masyarakat perspektif ini mengacu di kemampuan masyarakat lokal buat mengorganisir suatu tindakan.

Pada Teori Mobilisasi Sumber Daya menekankan bagaimana sebuah gerakan sosial dengan memaksimalkan daya yang dimilikinya untuk meningkatkan pengaruhnya di masyarakat. Kepemimpinan organisasi, dan cara diklaim sebagai faktor dominan yang memberi pengaruh berhasil atau tidaknya gerakan sosial. Perkembangan gerakan sosial ini dialami Indonesia. Gerakan sosial adalah satu bagian sejarah dari lahirnya kemerdekaan Indonesia. Kemerdekaan Indonesia tidak semata-mata senjata, melainkan juga sebab keluarnya gerakan sosial yang tumbuh sebagai sebuah pencerahan pada masa itu. Menurut Canel dalam Triwibowo (2006) Pendekatan RMT mengenai

memusatkan keputusan pengelolaan sumber daya, dinamika organisasi dan perubahan politik yang menumpukan gerakan sosial buat mengoptimalkan potensi-potensi struktural yang dimiliki guna mencapai tujuannya. pendekatan ini menganalisis bagaimana para aktor gerakan sosial mengembangkan strategi serta berinteraksi dengan lingkungannya buat memperjuangkan kepetingan mereka (Oman Sukmana, 2013:44).

Teori mobilisasi sumber daya sendiri, melihat bagaimana mobilisasi sumber daya yang dimiliki oleh organisasi gerakan sosial baik secara internal dan eksternal dikelola untuk mendukung ketercapaian gerakan sosial. Faktor penentu dari keberhasilan dalam teori ini dilihat dari bagaimana organisasi gerakan sosial memanfaatkan keberadaan jaringan. teori mobilisasi sumber daya memiliki tiga fokus dalam melihat kemunculan dan keberhasilan gerakan sosial, yaitu ketersediaan sumber daya, peluang politik, serta mobilisasi dari hal tersebut. Tiga fokus tersebut diaplikasikan dalam mengkaji organisasi Aliran Kebatinnan Perjalanan mengelola dan memobilisasi sumber daya dalam gerakan sosial. Faktor determinan dalam melihat kemunculan dan keberhasilan dari oleh Oberschall meliputi :

1. Organisasi gerakan sosial
2. Pemimpin dan kepemimpinan
3. Sumber daya dan mobilisasi sumber daya
4. Jaringan dan partisipasi, dan
5. Peluang dan kapasitas masyarakat.

## **2. Pendekatan**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi digunakan untuk mempelajari hubungan antara individu dalam masyarakat yang luas. Dalam masyarakat yang luas bentuk kerjasama terjadi secara mutlak yang akan diharapkan dalam kehidupan, dalam bermasyarakat terjadinya hubungan antara kepemimpinan,

keberlangsungan dan interaksi hubungan timbal balik antara seluruh variabel yang terdapat. Sosiologi merupakan kajian ilmiah wacana kehidupan sosial, atau hubungan antar orang dan tindakan sosial. Sosiologi juga merupakan ilmu yang mempelajari ikatan antar manusia yang menguasai hidupnya. Sosiologi mencoba mengerti maksud hidup bersama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi karena fokus penelitian berada pada peranan organisasi Nasyyiatul Aisyiyah dalam sebuah masyarakat, sebagaimana kiprah dari Organisasi Nasyyiatul Aisyiyah di dalam masyarakat sekitar yang mempunyai peranan bagi masyarakat Desa Merden, kecamatan Purwonegoro, Kabupaten Banjarnegara.

#### **G. Metode Penelitian**

Metode ialah suatu cara mencapai ilmu pengetahuan. Ilmu tak memiliki metode maka tidak layak dikatakan menjadi ilmu (Priyadi 2013:48). Metode sejarah adalah suatu cara seseorang Sejarawan mendekati objek penelitian menggunakan langkah-langkah yang terstruktur sehingga akan mempermudah dalam memperoleh data sejarah (Priyadi, 2013:111). Metode sejarah meliputi :

##### **1. Heuristik**

Heuristik merupakan langkah awal bagi peneliti dalam mengumpulkan data-data dan bahan yang akan digunakan saat penelitian. Sebelum peneliti melakukan penelitian sejarawan terlebih dahulu mengumpulkan sumber sejarah untuk mempermudah penelitian. Kata heuristik berasal dari kata “heuriskein” dalam bahasa Yunani yaitu yang berarti mencari atau menemukan, dalam bahasa latin dinamakan sebagai *ArsInveniendi* yang berarti seni mencari (Daliman, 2012:51-52).

Heuristik merupakan istilah untuk mencari dan menemukan sumber sejarah. Dalam mencari sumber tidaklah semudah membalikan telapak tangan. Data sejarah tidak selalu tersedia secara mudah sehingga untuk memperoleh harus mencari data lapangan, khususnya artifact, baik pada situs-situs sejarah maupun lembaga museum atau mencari data

sejarah lisan yang menyangkut para pelaku dan penyaksi sejarah atau dokumen yang tersimpan pada lembaga, baik perpustakaan maupun perorangan (Priyadi, 2011:112).

## 2. Kritik

Sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan baik sumber benda ataupun sumber lisan yang kemudian di uji menggunakan serangkaian kritik, baik kritik intern maupun kritik ekstern. Kritik ekstern memiliki tujuan untuk mencari otoritas atau keotentikan (keahlian) sumber. Masalah keotentikan ini berkaitan dengan tiga hal, yaitu (1) adalah sumber itu memang dikehendak, (2) adakah sumber itu asli atau turunan (salinan), (3) adalah sumber itu utuh atau telah diubah-ubah (bertambah) (Priyadi, 2011:75-76).

Kritik intern dilakukan dengan dua hal yang pertama yaitu penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber, dan yang kedua membandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya (diterima kredibilitasnya). Kritik intern dilakukan terhadap perbandingan melalui wawancara, perbandingan kesaksian sumber sejarah lisan dengan wawancarai banyaknya sumber yang meliputi pelaku dan penyaksian sejarah (Priyadi, 2011:81). Kritik intern dalam penelitian ini dilakukan setelah sumber dinyatakan otentik maka selanjutnya peneliti akan menilai sumber dari isinya atau kesaksian dokumen modern dapat dibandingkan dengan data sejarah, data sejarah lisan dan artefak. Jika seluruh data yang relevan bisa dipercaya, maka setelah melalui proses kritik (kritik ekstern dan intern), akan diperoleh fakta-fakta sejarah. Melalui prosedur kritik ada data yang diseleksi lolos dari seleksi dan data yang tidak lolos. Data yang tidak menyimpan fakta sejarah yang otentik dan dapat dipercaya (Priyadi, 2013:120).

Pada sumber lisan peneliti akan melakukan wawancara secara simultan atau wawancara silang-silang. Wawancara silang-silang adalah perbandingan dengan sumber sejarah lisan secara langsung. Sumber lisan yang berversi-versi dibandingkan satu sama lain. Sehingga akan diketahui

versi yang kuat dan versi yang lemah. Versi yang kuat biasanya didukung oleh banyak pelaku, versi lemah yang tidak didukung. Perbandingan versi akan menyimpulkan bahwa versi tertentu sesuai dengan apa adanya. Sesuatu yang apa adanya adalah fakta sejarah yang lolos dari kritik ekstern dan kritik intern (Priyadi, 2014:97).

Dalam penelitian ini mewawancarai ketua umum Pimpinan Cabang Nasyyiatul Aisyiyah Merden, yaitu Ibu Nur Mazyyiatin, informasi yang diperoleh dari beliau juga diperkuat dengan adanya dokumen-dokumen arsip yang dimiliki Pimpinan Cabang Nasyyiatul Aisyiyah Merden. peneliti akan mencari sebanyak banyaknya sumber untuk memberikan kesaksian terhadap topik yang berhubungan dengan peneliti. Selain dokumen sebagai penguat, juga melakukan wawancara dengan pihak yang terkait dengan Muhammadiyah di desa Merden. Ibu Nur Mazyyiatin juga merupakan kader Muhammadiyah sejak kecil sehingga untuk informasi yang diperoleh dari beliau kuat. Informasi yang diperoleh peneliti kuat karena tidak hanya berasal dari satu narasumber. Dokumen yang ada di Pimpinan Cabang Nasyyiatul Aisyiyah Merden juga dapat memperkuat data.

### 3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran merupakan cara untuk menentukan berhubungan fakta sejarah yang telah diperoleh dan terkumpul informasi yang mengenai peristiwa sejarah yang telah diteliti. Cara Interpretasi juga merupakan cara dengan menguraikan dari berbagai sumber kemudian ditarik simpulan yang menjadi faktor utama. Pada tahap ini sumber sejarah di seleksi, pada proses ini tidak semua fakta sejarah dapat masuk. Namun, harus dipilih mana yang kurang relevan untuk dijadikan fakta sejarah.

Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi, realitas di masa lampau adalah hanya saksi-saksi bisu biasa. Penafsiran dalam metode sejarah menimbulkan subjektif yang sangat sukar dihindari karena penafsiran oleh sejarawan, sedangkan yang objektif adalah peristiwanya. Penafsiran model sejarah tersebut dapat diterapkan

dalam ilmu antropologi, seni pertunjukan, studi agama, filologi, arkeologi, dan ilmu sastra (Priyadi, 2011:89).

Dalam menginterpretasi fakta sejarah, sejarawan berusaha mendeskripsikan fakta-fakta yang disebut analisis. Deskripsi dilakukan agar fakta yang didapatkan menampilkan hubungan antarfakta sehingga fakta itu saling berhubungan. Karya sejarah adalah karya jaringan atau tekstual, yang meliputi fakta-fakta (*mentifact*, *socifact*, dan *artifact*) yang saling menguatkan, utuh dan bulat (Priyadi, 2011:122).

Data yang sudah diperoleh penelitian ini dari narasumber dengan melalui wawancara secara langsung dikumpulkan dan menghasilkan fakta. Fakta-fakta tersebut yang kemudian dideskripsikan dengan menggunakan teori, teori yang digunakan pada penelitian ini merupakan teori mobilisasi sumber daya dan teori organisasi. Fakta yang telah diperoleh oleh peneliti itu berasal dari pemikiran orang-orang yang telah terlibat dalam bagian organisasi Nasyyiatul Aisyiyah Pimpinan Cabang Merden.

#### 4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam metode penelitian sejarah, pada tahap ini penulis sejarah melakukan penyusunan cerita sejarah yang telah terkumpul pada penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini peneliti menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus di jawab. Tujuan penelitian adalah menjawab masalah-masalah yang telah diajukan . pada hakekatnya, penyajian historiografi meliputi (1) Pengantar, (2) hasil penelitian, dan (3) simpulan. Penulisan sebagai laporan seringkali disebut karya historiografi yang harus memperhatikan aspek kronologis, periodisasi, serialisasi, dan kualitas (Priyadi, 2011:92).

Secara garis besar Historiografi merupakan hasil atau tahap akhir, tahap akhir/historiografi ini adalah penulisan dari penelitian sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Tujuan dari penelitian ini adalah menjawab masalah-masalah yang ada ada, seperti Bagaimana perkembangan Organisasi Muhammadiyah di Desa Merden?,

Bagaimana sejarah berdirinya Nasyyatul Aisyiyah di Desa Merden?, Bagaimana peran Nasyyatul Aisyiyah dalam pemberdayaan perempuan di Desa Merden?.

Dalam penelitian ini yang telah dilakukan oleh peneliti memerlukan aspek-aspek kronologis. Aspek ini sangat penting sebab informasi ini adalah penelitian sejarah sehingga peristiwa yang terjadi harus di sajikan dengan detail. Hal tersebut mempermudah pembaca untuk mengetahui isu yang ditulis oleh peneliti. Hasil penelitian selanjutnya disajikan pada beberapa bab sebagai pembahasan yang terkait satu sama lain. Sehingga penyajian hasil penelitian dapat di pahami dan dimengerti oleh pembacanya dengan benar.

#### **H. Sistematika Penyajian**

Sistematika penulisan hasil penelitian ini disusun kedalam lima bab, dari kelima bab tersebut memiliki sub bab yang akan menjelaskan mengenai hasil penelitian, sehingga memudahkan orang yang membacanya dan memahami isi dari penelitian, lima bab tersebut yakni :

Bab yang pertama merupakan bab 1 yang di dalamnya terdapat pendahuluan yang berisi latarbelakang, rumusan , masalah, tujuan penelitian, manfaat peneitian, kajian pustaka dan penelitian yang relevan. Kajian teori dan pendekatan, metode penelitian, sub bab yang terakhir yaitu sistematika penulisan. perempuan di Desa Merden dan perkembangan perempuan di Desa Merden dengan adanya Nasyyatul Aisyiyah.

Bab yang kedua membahas mengenai Bagaimana Sejarah berdirinya Nasyyatul Aisyiyah di Desa Merden.

Bab ketiga membahas mengenai Bagaimana Peran Nasyyatul Aisyiyah di Desa Merden.

Bab keempat membahas mengenai Bagaimana kendala yang dihadapi Nasyyatul Aisyiyah dalam pemberdayaan perempuan dan solusi yang akan di lakukan di Desa Merden.

Bab kelima adalah bab terakhir yang berisi penutup, penutup berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan saran penulis

